

## Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam

Adi Rosadi<sup>1</sup>, Adang Hambali<sup>2</sup>, Andewi Suhartini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Madani Nusantara, Indonesia; <sup>2,3</sup>UIN Sunan Gunung Djati  
Bandung, Indonesia

Email: [adyrosady27@gmail.com](mailto:adyrosady27@gmail.com)<sup>1</sup>, [adanghambali07@gmail.com](mailto:adanghambali07@gmail.com)<sup>2</sup>  
[andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>,

### Abstrak

Tujuan pembahasan artikel ini yaitu mengkaji tentang konsep tauhidullah sebagai substansi pendidikan islam. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten. Artikel ini menyimpulkan pendidikan Islam mengajarkan tauhid sebagai inti pendidikan untuk membentuk taqwa siswa. Dengan pemahaman komprehensif tentang tauhid, siswa dapat memiliki karakter dan sikap yang baik. Pendidikan Islam mengintegrasikan konsep kesatuan untuk mengembangkan siswa yang memiliki kesadaran spiritual, kecerdasan intelektual, moralitas yang baik, dan keterampilan sosial yang seimbang. Ini meliputi penghargaan terhadap lingkungan, hubungan harmonis dengan sesama manusia, pengamalan ajaran agama, dan mencapai tujuan hidup yang abadi dengan Allah. Pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang terintegrasi untuk membentuk siswa yang tercerahkan, disiplin, bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan solidaritas.

**Kata kunci:** Islam, Pendidikan, Tauhidullah

### **Abstract**

*The purpose of this article is to examine the concept of tauhidullah as the substance of Islamic education. The research approach used in this study is qualitative, employing a library research method. Data collection involves searching for sources and reconstructing information from various sources such as books, journals, and existing research. The content analysis method is utilized for data analysis. The article concludes that Islamic education teaches tauhid as the core of education to shape students' taqwa (God-consciousness). With a comprehensive understanding of tauhid, students can develop good character and attitudes. Islamic education integrates the concept of unity to develop students who possess spiritual awareness, intellectual intelligence, good morality, and balanced social skills. This includes valuing the environment, maintaining harmonious relationships with fellow human beings, practicing religious teachings, and striving to achieve eternal goals with Allah. Islamic education offers an integrated holistic approach to shape enlightened, disciplined, responsible, compassionate, and solidarity-oriented students.*

**Keywords:** *Islam, Education, Tauhidullah*

### **Pendahuluan**

Manusia memiliki potensi atau fitrah untuk mengetahui, mengarahkan kepada kebaikan dan keburukan. Kebaikan yang bersumber dari agama Islam yang dapat menunjuki ke jalan keselamatan. Manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah layaknya malaikat, juga tidak dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu salah layaknya syaitan, tetapi manusia adalah makhluk yang netral (Fajar Marta, 2023). Dari sinilah hendaknya manusia bijaksana dalam memilih potensi yang ada pada dirinya yaitu dengan mengikuti potensi yang menuntun mereka kepada kebenaran yakni agama.

Sistem pendidikan terus menghadapi tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Banyak pihak mengkritik sistem ini karena dinilai belum mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja.

Misalnya, pengangguran dari kalangan terdidik sempat meningkat tajam pada awal pandemi Covid-19 tahun 2020, dengan penambahan 330.000 lulusan diploma dan sarjana yang menganggur, mencapai 1,28 juta orang atau 13,2% dari total pengangguran. Meskipun jumlah ini turun menjadi 832.975 orang pada Agustus 2022, angka pengangguran kembali naik menjadi hampir 1 juta orang pada Februari 2023, meski kondisi ekonomi sudah relatif normal (Gianie, 2013). Namun, di sisi lain, prestasi siswa Indonesia di tingkat internasional, seperti perolehan 3 medali emas, dan 1 perunggu di *international Geography Olympiad 2024* (Kementerian Pendidikan, 2024), menunjukkan bahwa potensi besar tetap ada dalam sistem pendidikan..

Berbagai solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi. Dilihat dari sudut pandang tujuannya, tujuan nabi ada dua. *Pertama*, menyampaikan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan akhirat dan yang *kedua* adalah menyampaikan segala sesuatu yang menyangkut kesuksesan manusia di dunia atau disebut dengan tauhid sosial.

Tauhid sosial merupakan sarana dalam mendekatkan diri pada Allah SWT. Manusia tidak dapat mendekatkan diri pada Allah jika sistem yang berlaku disekitarnya adalah sistem yang tidak adil. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, hak, cinta dan kasih sayang merupakan contoh hal-hal yang dapat memuluskan jalan manusia pada kesejahteraan dan keselamatan dunia akhirat.

Pendidikan Islam, sebagai bagian dari struktur kelembagaan Islam sangat berkepentingan untuk memfungsikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid dalam proses pendidikannya. Pada tataran kurikulum, nilai-nilai tauhid dapat menjadi “ruh” dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar

yang hendak dibangun oleh pendidikan Islam (Hs, Mastuki & Hasanah, 2011).

Lebih dari itu, tauhid menjiwai pengembangan struktur kurikulum pendidikan Islam. Dengan mengedepankan konsep tauhid ini, di samping pendidikan Islam tetap mempunyai keterkaitan secara organik dan sistemik dengan ajaran Islam, juga membedakan dengan karakteristik pendidikan lainnya.

Hafiedh Hasan menjelaskan bahwa pendidikan berbasis tauhid adalah salah satu ide besar hidayatullah dalam berbagi solusi pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Islam masa depan (Hafiedh Hasan, 2014). Hidayatullah adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia yang fokus pada pengembangan pendidikan berbasis tauhid. Pendidikan berbasis tauhid menurut Hidayatullah berarti mengintegrasikan ajaran Islam dalam semua aspek pendidikan untuk membentuk karakter yang kuat dan pengetahuan yang menyeluruh, dengan keyakinan pada keesaan Allah sebagai dasar. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta penyesuaian kurikulum agar selaras dengan prinsip tauhid. Berdasarkan uraian di tersebut penulis akan mengulas tentang konsep tauhidullah sebagai substansi pendidikan islam.

## **Metode**

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015).

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teoriteori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed dalam Fadli ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan mengontruksi informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Pengertian Tauhidullah dan Pendidikan Islam***

Tauhid secara bahasa artinya *ja'lusy Syay'I wahidan* (جَالَسِي شَيْءٍ وَاحِدًا) ) menjadikan sesuatu satu, *al-'ilmu bi anna asy-syay'I wahidun* ( الْعِلْمُ بِأَنَّ ) (الأشياء واجدةً); mengetahui bahwasannya sesuatu itu satu, *Nafyu at-tasyabbuh 'anil wahid* (نَفْيُ التَّشَابُهِ عَنِ الْوَاحِدِ) meniadakan penyerupaan daripada yang satu itu (Irawati et al., 2022). Tauhid menurut istilah adalah beriman kepada keberadaan Allah, meng-EsakanNya dengan *Rububiyah*, dan *Uluhiyah*, serta beriman kepada semua *Asma'* dan Sifat-Sifat-Nya.(Al-Jibrin, 2007)

Tauhid terdapat dua macam yaitu *tawhid al-Allah* dan *Insa-niyat*. Terdapat *tauhidullah* yang saling berkaitan yaitu: *Rububiyat*, *Uluhyah*, dan *Mulukiyat*. Sedangkan insanियat mengandung beberapa komponen, yang meliputi : *musawat* (persamaan) *ukhuwat* (persaudaraan), *tasamuh* (toleran), *musyawarat* ( demokrasi), *ta'awun* (menolong), *ijtihath/jihat* dan

amal shaleh, *takaful al-ijtima munkar* dan *istiqamat* (teguh pendirian). Bila seseorang sudah memiliki sikap- sikap diatas, maka ia termasuk orang-orang yang berada pada kualifikasi kepribadian tazktyat (suci diri) (Hafiedh Hasan, 2014).

Tauhid bukan sekadar konsep yang “melangit”, tetapi juga “membumi”, bukan sekadar menyangkut Tuhan dengan Dzat, Sifat, dan Af'al-Nya, tetapi juga berhubungan dengan dunia manusia (Hasbi, 2009). Murtadha Muthahari membagi pemahaman tauhid menjadi dua bagian, yaitu tauhid teoretis dan tauhid praktis. Tauhid teoretis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan zat, sifat, dan perbuatan Tuhan, khususnya berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran tentang Tuhan. Adapun tauhid praktis, berhubungan dengan kehidupan praktis manusia, dunia nyata, sosial, dan kultur manusia.

Tauhid adalah konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan dasar filosofis pendidikan agama bukanlah merupakan masalah, sebab tauhid adalah inti dari aqidah Islam. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan membentuk ciri-ciri kemanusiaan. Dengan pendidikan seseorang diberi pengetahuan, dilatih keterampilannya, dikembangkan persepsinya mengenai moralitas, dan dibentuk kepribadiannya menjadi pribadi mulia (Hasbi, 2009).

Tauhid sebagai ruh atau pokok dan inti ajaran islam menjadi hal yang utama dalam melandasi program atau aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang kaaffah, sehingga penulis memliki pemikiran bahwa seluruh permasalahan terkait dengan krisis moral dan akhlaq bangsa ini dapat dipecahkan dengan menjadikan Tauhidullah sebagai landasan atau pijakan dalam berbagai aktivitas, terutama dalam bidang pendidikan. (Irawati et al., 2022).

Adapun konsep Pendidikan islam yaitu mencakup tiga istilah. *Pertama, tarbiyah.* Dalam bahasa arab *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbiy-tarbiyatan* (رَبَّ يُرَبِّي تَرْبِيَةً). Sebagai mana dalam al-Quran surah al-Isra ayat 24. Tarbiyah adalah pembentukan pribadi yang baik, berakhlakulkarimah, penuh kasih sayang, sehat jasmani, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan, serta mahir dalam pekerjaannya. *Kedua, ta'lim.* Ta'lim merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada jiwa setiap individu. *Ketiga, tadib.* Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.(Suparlan, 2021) Definisi pendidikan secara umum menurut Al-Jabiri adalah sebuah ideologi.(Fariq, 2022)

Desain pendidikan agama Islam adalah kerangka atau formulasi yang dibuat untuk membimbing seseorang untuk membentuk atau berkembang secara mental dan keilmuan, agar ia menjadi muslim yang sejati yang tunduk pada Tuhan-Nya dan senantiasa berguna bagi yang lain dengan menggunakan upaya proses, salah satunya adalah pengajaran sehingga penerapan nilai itu dapat tercapai.(Tafsir1 et al., 2016)

Untuk memahami Islam dan tauhid yang terbebas dari ideologi tandingan itu seyogyanya mulai dari sebuah pernyataan menarik berikut ini:

“Islam adalah norma kehidupan yang sempurna dan dapat beradaptasi dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Firman Allah bersifat abadi dan universal, mencakup seluruh aktivitas dari suasana kemanusiaan

tanpa perbedaan apakah aktivitas mental atau aktivitas dunia” dalam (Hasbi, 2009)

### **Macam-Macam Tauhid**

Menurut Ghoffar secara singkat penjelasan ketigas macam tauhid tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tauhid *Rububiyah* yaitu mengimani keberadaan (Wujud) Allah dan meyakini keesaan-Nya dalam perbuatan-Nya. Di antara ulama ada yang mendefinisikan bahwa tauhid rububiyah adalah meyakini bahwa Allah-lah Pencipta, Pemberi rizki dan Yang mengatur segala sesuatu. Mahaesa Dia yang tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini tergambar antara lain pada ayat berikut yang artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-Fatihah;2). Dan pada surat Al-A'raf ayat 54 yang artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan- Nya pula) matahari, bulan dan bintang- bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf; 54
2. Tauhid *Uluhiyah* yaitu mengesakan Allah SWT dalam hal peribadatan. Jika dihubungkan kepada Allah, tauhid ini dinamakan tauhid Uluhiyah. Tapi jika dihubungkan kepada makhluk maka dinamakan tauhid ibadah, tauhidatul ubudiyah, tauhidullah *bi af'alil 'ibadah* (mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba), tauhid amal dan tauhid niat. Hal ini didukung oleh ayat berikut yang artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah- Ku”.(QS. Adz-Dzariyat; 56).

3. Tauhid *Asma'* dan Sifat yaitu Allah SWT menyematkan DiriNya dengan Nama-Nama- Nya yang indah “Al-Asmaa' Al-Husna”. Dalam Nama-Nama-Nya itu terkandung Sifat-Sifat yang Maha Sempurna. Maka yang dimaksud dengan tauhid asma' dan Sifat adalah mengesakan Allah SWT dalam Nama dan SifatNya. Allah SWT berfirman yang artinya; Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang baik).(QS. Thaahaa; 8). Dan pada surat Al-Isra ayat 110 yang artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkan- nya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"(Irawati et al., 2022).

Pandangan dunia tauhid bukan saja berhenti pada mengesakan Allah, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation, wahdat al-khaliq al-mudabbir*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind, wahdat al-insaniyat*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of guidance of life, wahdat al-masdar al-hayat*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life, wahdat nihayat al-hayat*), yang kesemuanya itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead, wahdaniyat*) (Hasbi, 2009).

Dalam pendidikan Islam, konsep tauhid tidak hanya terbatas pada keyakinan akan keesaan Allah, tetapi juga mencakup pemahaman tentang kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntutan hidup, dan

kesatuan tujuan hidup. Konsep-konsep ini merupakan derivasi atau konsekuensi logis dari keesaan Tuhan.

1. Kesatuan Penciptaan (*Unity of Creation, Wahdat al-Khaliq al-Mudabbir*):

Konsep ini mengajarkan bahwa Allah sebagai Pencipta adalah satu-satunya sumber penciptaan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal dari Allah dan bersatu dalam keteraturan yang Allah atur.

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah dan menjaga keharmonisan serta keseimbangan dalam menciptakan hubungan yang baik antara manusia dan alam. Contoh penerapan konsep ini dalam pendidikan Islam adalah melalui pengajaran tentang lingkungan hidup dan pentingnya menjaga kelestariannya.

Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang kesatuan penciptaan mengajarkan pentingnya mengakui keagungan Allah dalam menciptakan alam semesta. Tujuan pendidikan Islam adalah membantu individu memahami dan menghargai keindahan, keharmonisan, dan keteraturan dalam penciptaan Allah. Hal ini membantu individu untuk mengembangkan rasa takjub, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap alam semesta, serta menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

2. Kesatuan Kemanusiaan (*Unity of Mankind, Wahdat al-Insaniyat*):

Konsep ini menekankan bahwa semua manusia berasal dari satu pasangan manusia pertama, yakni Adam dan Hawa, sehingga semua manusia memiliki hubungan kekerabatan dan kesamaan martabat. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan

menghargai setiap individu tanpa memandang perbedaan ras, suku, warna kulit, atau latar belakang budaya. Contoh penerapan konsep ini dalam pendidikan Islam adalah dengan mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan keadilan antarmanusia.

Konsep kesatuan kemanusiaan mengajarkan pentingnya menghormati, menghargai, dan mencintai sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran akan persaudaraan universal antarmanusia. Pendidikan Islam mendorong pengembangan sikap toleransi, kerjasama, dan keadilan sosial dalam interaksi dengan sesama manusia, serta menolak segala bentuk diskriminasi.

3. Kesatuan Tuntutan Hidup (*Unity of Guidance of Life, Wahdat al-Masdar al-Hayat*)

Konsep ini mengajarkan bahwa petunjuk hidup yang benar berasal dari Allah, dan semua agama yang diutuskan-Nya memiliki inti ajaran yang sama. Pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami ajaran-ajaran agama dengan benar dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan konsep ini dalam pendidikan Islam adalah melalui pengajaran tentang moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang universal.

Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang kesatuan tuntutan hidup menunjukkan bahwa petunjuk hidup yang benar berasal dari Allah dan dapat ditemukan dalam berbagai ajaran agama. Tujuan pendidikan Islam adalah membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai panduan hidup yang komprehensif. Hal ini melibatkan pengembangan pengetahuan

agama, moralitas, dan etika yang dapat membimbing individu dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang benar.

4. Kesatuan Tujuan Hidup (*Unity of Purpose of Life, Wahdat Nihayat al-Hayat*)

Konsep ini menekankan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengenal Allah, mengabdikan kepada-Nya, dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya mengarahkan segala tindakan dan usaha hidup menuju pencapaian tujuan tersebut. Contoh penerapan konsep ini dalam pendidikan Islam adalah melalui pengajaran tentang akhlak mulia, ibadah, dan pengembangan potensi diri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengenal Allah, mengabdikan kepada-Nya, dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam adalah membantu individu memahami dan mengejar tujuan hidup yang tinggi, yaitu mencapai keberhasilan di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat. Pendidikan Islam mendorong pengembangan akhlak mulia, ketaqwaan, dan pengabdian kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran akan keesaan Allah dan mengakui hubungan yang erat antara manusia, alam semesta, dan tujuan hidupnya.

Konsep-konsep kesatuan yang terkait dengan tauhid dalam pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. Tujuan pendidikan Islam meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dengan mengintegrasikan

konsep-konsep kesatuan ini dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam menjadi lebih holistik, mencakup pembentukan individu yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat, kecerdasan intelektual yang tinggi, moralitas yang baik, dan keterampilan sosial yang seimbang.

### Landasan Tauhid dalam Pendidikan Islam

Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan nilai-nilai *tauhidullah* kepada peserta. Begitu pentingnya penanaman nilai-nilai tauhid tertuang pada hadits Bukhori nomor 6824:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَبِيحٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى نَحْوِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَيَّ قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُؤْحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا صَلَّوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ فَإِذَا أَقْرَبُوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَامَةَ أَمْوَالِ النَّاسِ .

*Telah menceritakan kepadaku [Abdullah bin Abu Al Aswad] telah menceritakan kepada kami [Al Fadll bin Al 'Ala] telah menceritakan kepada kami [Ismail bin Umayyah] dari [Yahya bin Muhmmad bin Abdullah bin Shaiji] ia mendengar [Abu Ma'bad] mantan budak Ibn Abbas, berkata, aku mendengar [Ibn Abbas] berkata, "Dikala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, Nabi berpesan: "Wahai Mu'adz, engkau mendatangi kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dakwah pertama-tama yang engkau sampaikan adalah agar mereka mentauhidkan Allah ta'ala. Jika mereka telah sadar terhadap hal ini, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan lima shalat kepada mereka dalam sehari semalam. Jika mereka telah shalat, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan zakat harta mereka, yang diambil dari yang kaya, dan diberikan kepada yang miskin, dan jika mereka telah mengikrarkan yang demikian, ambilah harta mereka dan jagalah harta mereka yang kesemuanya harus dijaga kehormatannya."*

Begitu pentingnya menanamkan tauhid dalam Pendidikan Islam bagi peserta didik terutama mereka yang masih anak-anak hingga remaja yang hanya memberikan kesadaran untuk hidup bertuhan dan selalu dalam pengawasan-Nya. Hal ini dicontohkan oleh seorang Nabi Luqman dalam mendidik anaknya seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Luqman : 13

وَأذْ قَال لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعٰظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! **Janganlah engkau mempersekutukan Allah**, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Pada ayat 13, menjelaskan bahwa Luqman al-Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi pesannya berbentuk larangan, "jangan mempersekutukan Allah" maka penekanannya adalah perlu meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa tauhid merupakan ajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat sebelum mengetahui pelajaran tentang dunia. Pelajaran tauhid merupakan pondasi utama kehidupan.

Mulkhan menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, ajaran Tauhid (*Aqidah*) ditempatkan sebagai inti dari ajaran Islam tersebut (Mulkhan, 2002). Menjadi penting bahwa mengajarkan Nilai-Nilai Tauhid kelak akan membawa keselamatan bagi-Nya baik di dunia maupun di akhirat karena, ajaran Tauhid mengenalkan akan keyakinan pada Allah SWT. atas segala nama-nama dan sifat-sifat yang menjadi kesempurnaan bagi-Nya

karena nantinya akan menjadikan ibadah mereka yang ikhlas hanya kepada Allah SWT.

Begitu pula pada sekelilingnya atau ranah sosial jika ajaran Tauhid diajarkan sejak dini maka niscaya kemerdekaan dan kebebasan akan menjadi citra budaya dan peradaban tiap peserta didik. Sehingga segala bentuk penindasan, kesewenangan (penjajahan) setiap individu peserta didik akan dipandang buruk atau tidak dibenarkan.

Pendidikan Islam ingin membentuk peserta didik yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan-Nya sehingga menjadi banyak yang memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan kepemilikan ilmu pengetahuan dimaksudkan akan tetap bersumber kepada Allah SWT.

Potongan ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa dalam mendidik anak diperlukan tahapan-tahapan sebelum memberikan pengajaran inti kepadanya, selain itu juga dapat dipahami bahwa orang tua (dibaca:pendidik) mempunyai kewajiban yakni mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegahnya dari berbuat kemusyrikan. Ajaran tauhid yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anak, sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia sebelum lahir ke dunia telah mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya (Budie Agung, Khalid Ramdhani, 2019).

Konsep tauhid dalam pendidikan yakni meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia; esa dalam sifat, zat dan perbuatannya serta menjadi tempat bergantung segala makhluk. Menurut Sayyid Qutb nasihat yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena orangtua

tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya.

Luqman melarang anaknya berbuat syirik dan memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Dalam nuansa nasihat terhadap anak dipaparkan dengan tata bahasa yang penuh kasih sayang dan kelembutan (Budie Agung, Khalid Ramdhani, 2019).

Setelah membahas tentang akidah dalam hal pendidikan tauhid, maka pada ayat 16 ini menunjukkan ilmu dan kekuasaan Allah sangat dalam. Seperti tergambar dalam QS Luqman/31: 16.

يٰٓاَيُّهَا اِنَّ تَاْكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَحْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا  
اللّٰهُ عَلٰٓمًا لّٰطِيْفٌ حَبِيْرٌ

*(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti*

Dalam ayat tersebut, pendidik harus kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya. Ayat di atas mengandung makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah sangat dalam, dan Allah memiliki perhitungan serta keadilan. Sekecil apa pun yang dikerjakan oleh manusia, meskipun seberat biji sawi, Allah pasti mengetahuinya. Dengan demikian, Luqman al-Hakim bukan hanya menekankan ketauhidan, tetapi juga menerangkan esensi dari tauhid itu sendiri (Hidayat, 2016)

Dengan uraian di atas dapat diambil pengertian pendidikan yang berlandaskan tauhid yaitu pengembangan fitrah manusia untuk beriman

kepada Allah serta mengesakan-Nya, pendidikan dengan dilandaskan kepada tauhid juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma`rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka melenyapkan segala sifat, *asma`* dan dzat yang negatif dengan positif (*fana`fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa`billah*).

Selain itu juga uraian al-Qur`an tentang Tuhan dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat Tuhan yang terlihat dari wahyu pertama turun, 30 yaitu yang diawali dengan kata iqra` (Bacalah).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid dalam pendidikan model Islam merupakan masalah pertama dan utama yang dikedepankan sehingga semua orientasi proses pendidikan akhirnya akan bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Menurut Najib Khalid al-Amir dalam (Masunah, 2016), pembinaan tauhid merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak. Sehingga pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah, bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu, penanaman tauhid pada anak (dibaca:siswa) merupakan hal yang paling esensial.

Doktrin Tauhid bagi kehidupan manusia, menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Pengetahuan tentang Tuhan hanya mungkin diperoleh secara pasti apabila melalui wahyu.

Pemikiran bahwa tauhid sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma pendidikan agama merupakan kebutuhan teologis-filosofis. Sebab, tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen bangunan Islam secara keseluruhan, tidak terkecuali pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dibangun di atas landasan yang benar dari pandangan dunia tauhid.

Pendidikan, dalam pandangan tauhid adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiyyah* (teologis) sebagai landasan etis-normatif dan nilai-nilai *insaniyyah* (antropo-sosiologis) dan *alamiah* (kosmologis) sebagai basis praksis operasional.

### **Dimensi Tauhid dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan agama dalam kerangka tauhid harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. *Pertama*, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. *Kedua*, melestarikan, mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan sesamanya (Hasbi, 2009). Dengan kata lain, pendidikan agama diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika horisontal.

Berdasarkan pendapat di atas maka Pendidikan agama Islam diarahkan pada dua dimensi penting, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika horisontal.

1. Dimensi Ketundukan Vertikal

Dimensi ini menekankan hubungan individu dengan Allah dan upaya untuk mencapai kehidupan yang abadi dengan berada dalam ketaatan kepada-Nya. Pendidikan agama dalam dimensi ini berfokus pada pengembangan kesadaran spiritual, pemahaman tentang ajaran agama, dan praktik ibadah yang benar.

Tujuan utamanya adalah membantu individu mengembangkan ikatan yang kuat dengan Allah, meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan-Nya, dan mengarahkan diri menuju kehidupan yang abadi di akhirat. Pendidikan agama dalam dimensi ini mengajarkan nilai-nilai seperti ketaqwaan, ketaatan, rasa syukur, dan pengabdian kepada Allah.

2. Dimensi Dialektika Horisontal

Dimensi ini berfokus pada hubungan individu dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama dalam dimensi ini mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan mengembangkan tanggung jawab sosial terhadap alam lingkungan. Dalam hubungan dengan sesama manusia, pendidikan agama mendorong nilai-nilai seperti persaudaraan, toleransi, keadilan, kerjasama, dan kasih sayang.

Dalam hubungan dengan alam lingkungan, pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam. Tujuan dari pendidikan agama dalam dimensi ini adalah membentuk individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan menggabungkan kedua dimensi ini, pendidikan agama dalam kerangka tauhid menciptakan individu yang tidak hanya memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan menjaga lingkungan alam. Tujuan akhirnya adalah mencapai kehidupan yang abadi di akhirat sambil menjalankan peran yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia ini.

Pada dimensi *pertama*, pendidikan agama diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai hubungan dengan Allah.

*Kedua*, pendidikan agama hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret, yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya.

Pada dimensi ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia riil dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, keterampilan, moral, dan kepribadian). Kemampuan-kemampuan semacam ini tidak lain hanya bisa diperoleh dari proses pendidikan

Dari kemestian ini sesungguhnya bangunan pendidikan agama dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*, aspek teologis), hubungan manusia dengan manusia (*hablun min al-Nas*, aspek antro-po-sosiologis), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablun min al-'alam*, aspek kosmologis). Dalam bahasa yang mudah dimengerti, hubungan pertama disebut “keberagamaan”, hubungan kedua disebut “kebersamaan”, sedangkan hubungan ketiga disebut “kemitraan” (Hasbi, 2009).

Pesan-pesan ketuhanan bisa diterima manusia sesuai dengan kecanggihan jiwa yang dimiliki masing-masing. Kalau jiwa manusia disfungsi, atau seperti yang diistilahkan dalam al-Qur'an dengan *khatam Allah 'ala qulubihim* (tertutup hati nuraninya), pesan-pesan itu tidak akan mampu tertangkap meskipun Tuhan begitu dekatnya.

Sebaliknya, jika jiwa manusia fungsional dan punya kelayakan, bukan saja mampu menangkap pesan itu dengan mudah, bahkan ia akan mampu mengikuti "program-program di alam malakut". Nabi dan para Rasul, manusia yang memiliki kecanggihan jiwa "parabola" dengan mudah menangkap sinyal pesan ketuhanan itu secara live, bahkan mentransmisikan ke dunia nyata.

Berikut adalah visualisasi hubungan Allah dengan makhluknya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: «قال الله عز وجل: أنا عند ظنِّ عَبْدِي بِي، وأنا معه حيث يَدْكُرُنِي، والله، لله أفرح بتوبة عبده من أحدكم يجد ضالته بالقلادة، ومن تقرب إليَّ شبراً، تقربتُ إليه ذراعاً، ومن تقرب إليَّ ذراعاً، تقربتُ إليه باعاً، وإذا أقبلَ إليَّ يمشي أقبلتُ إليه أهزولاً». متفق عليه، وهذا لفظ إحدى روايات مسلم. وروي في الصحيحين: «وأنا معه حين يَدْكُرُنِي» بالنون، وفي هذه الرواية. «حيث» بالثاء وكلاهما صحيح.

*Dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- dari Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bahwasanya beliau bersabda, 'Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Demi Allah, Allah lebih senang dengan taubat hamba-Nya daripada seorang dari kalian yang menemukan barangnya yang hilang di padang pasir. **Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta. Siapa yang mendekati-Ku satu hasta, Aku mendekatinya satu depan. Jika ia datang menghadap sambil berjalan, Aku datang kepadanya sambil berlari kecil.'**"* *Muttafaq'alaih. Redaksi ini merupakan salah satu riwayat Muslim. Dirwayatkan dalam Aṣ-Ṣaḥīḥain, "Dan Aku bersamanya ketika mengingat-Ku." "ḥīna" dengan huruf nūn. Sedangkan dalam riwayat ini "ḥaisu" dengan huruf ṣa. Keduanya sah. **Hadis sahih - Muttafaq 'alaih***

Jika demikian makna keberagamaan, pendidikan Islam berkepentingan untuk mengarahkan manusia (siswa) agar memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan hubungan dengan Tuhan sebagai ranah afektif yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pengajaran. Suatu hubungan yang berakhir dengan kesadaran bahwa Allahlah satu-satunya referensi pokok dan dasar dari segala yang ada, sumber nilai, sumber energi, dan pusat seluruh orientasi

Hidup keberagamaan adalah manifestasi nyata dari kemestian eksistensi dan kehadiran manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dalam keberagamaan, manusia menyatakan sifat kemakhlukannya yang selalu membutuhkan dan tergantung pada *al-khaliq*, yang terwujud dalam sikap *aslama*, yaitu penyerahan dan pamasraan diri kepada Tuhan. Kepasrahan pada dasarnya merupakan inti atau ruh, bukan saja bagi hidup keberagamaan, melainkan juga bagi hakikat keberadaan manusia.

Oleh karena itu, hubungan dengan Tuhan tidak bisa sekadar dilakukan dengan cara ritual yang bersifat formal dan memenuhi rutinitas, sementara kering dari pemahaman dan penghayatan atau substansi ritual itu sendiri. Hubungan dengan Tuhan harus dimaknai sebagai proses sadar untuk pembentukan kepribadian dan pemupukan kualitas diri. Hubungan keberagamaan demikian itulah yang mampu mengantarkan pelakunya ke arah peningkatan kesadaran kebertuhanan, bahwa tidak ada Tuhan yang layak diabdi kecuali Allah (*la ilaha illa-Allah*). Inilah inti tauhid (Hasbi, 2009).

### **Implikasi Tauhidullah sebagai Substansi dalam Pendidikan Islam**

Tauhid merupakan salah satu pendidikan yang wajib diajarkan, bahkan merupakan pendidikan yang secara terus menerus harus diberikan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam upaya mendewasakan manusia

dengan melalui usaha pengajaran dan latihan agar terjadi perubahan baik sikap maupun perilaku seseorang maupun kelompok orang.

Dalam melakukan tugas-tugas mendidik, orang dewasa dapat melakukannya dengan memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka merubah sikap dan perilaku seseorang, sehingga nantinya produk yang mendapatkan pendidikan tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di bumi Allah Swt ini.

Pendidikan yang pertama dan utama yang harus diberikan kepada setiap insan adalah pendidikan tauhid, bahkan tauhid ini harus secara berkesinambungan dan terus menerus diberikan kepada setiap manusia, agar konsistensi keimanan dalam diri dapat terus terjaga. Karena itu, pendidikan tauhid sangat dibutuhkan, bahkan dalam mengajarkan ilmu-ilmu lain hendaknya diintegrasikan dengannya.

Penanaman tauhid yang paling utama adalah menanamkan keyakinan kepada Allah swt semenjak dini. konsep penanaman itu dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan.

1. Penanaman tauhid bisa ditanamkan sejak manusia dalam kandungan, yaitu dengan memberi dengar bacaan ayat suci alquran, shalawat, dan kalimah thoyibah yang lainnya.
2. Setelah anak mulai belajar berbicara ajarkanlah dia mengucapkan Allah, bismillah, Muhammad, dan sebagainya.
3. Apabila dia mengucapkan kata-kata yang jelek, segera tegur dan luruskan.
4. Perkenalkan dengan alam dan terangkanlah bahwa semua itu adalah diciptakan oleh Allah swt.
5. Ceritakanlah kisah-kisah para Nabi, sahabat dan salafusshalih yang lainnya melalui media gambar dan lainnya.

6. Bawa dan biasakan dia ke tempat-tempat ibadah, pengajian, madrasah dan sebagainya (Suparlan, 2021).

*Tauhidullah*, atau keesaan Allah, memiliki implikasi yang mendalam dalam pendidikan Islam. Sebagai substansi dalam pendidikan Islam, *Tauhidullah* mempengaruhi pendekatan, nilai-nilai, dan tujuan yang ditekankan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa implikasi *Tauhidullah* dalam pendidikan Islam:

1. Kesadaran tentang Ketergantungan pada Allah

*Tauhidullah* mengajarkan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, termasuk pengetahuan, kebijaksanaan, dan petunjuk hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam mendorong individu untuk memiliki kesadaran yang kuat akan ketergantungan mereka pada Allah dalam mencari pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Hal ini menciptakan kerendahan hati, rasa syukur, dan kepatuhan kepada-Nya dalam proses belajar.

2. Penekanan pada Etika dan Moralitas

Pendidikan Islam dengan implikasi *Tauhidullah* menekankan pentingnya etika dan moralitas yang berlandaskan pada keesaan Allah. Individu diajarkan untuk memahami bahwa Allah adalah Sumber dari segala nilai-nilai moral yang absolut, dan perbuatan baik atau buruk diukur berdasarkan panduan-Nya. Pendidikan Islam berupaya membentuk karakter yang saleh, dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan kerelaan berbagi.

3. Pengembangan Kesadaran Spiritual

*Tauhidullah* membawa implikasi penting dalam pengembangan kesadaran spiritual dalam pendidikan Islam. Individu didorong untuk memperdalam pemahaman tentang Allah, memperkuat hubungan

pribadi dengan-Nya, dan meningkatkan ketakwaan mereka. Pendidikan Islam mempromosikan praktik ibadah, refleksi spiritual, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, sehingga membantu individu dalam mencapai kedekatan dengan Allah.

#### 4. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Dalam pendidikan Islam, *Tauhidullah* mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Individu diajarkan untuk memahami bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan merupakan wahana untuk mengenal-Nya dengan lebih baik. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengetahuan dunia dan pengetahuan agama, melainkan mengajarkan pentingnya mempelajari keduanya secara holistik. Hal ini menciptakan keselarasan antara pengetahuan intelektual dengan pemahaman spiritual dalam proses belajar. Upaya mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islami tidak terlepas dari universalitas ilmu pengetahuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, tanpa mengedepankan independensi yang berfokus pada mencari-cari perbedaan keilmuan (Ikhwan, 2014).

#### 5. Penerapan Nilai-nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Implikasi *Tauhidullah* dalam pendidikan Islam mendorong individu untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek teoretis semata, tetapi juga menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Individu didorong untuk menjadi agen perubahan positif yang membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Mengintegrasikan nilai-nilai tauhidullah dalam pendidikan Islam berarti menyelaraskan ajaran agama dengan setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengembangan pemahaman yang mendalam tentang keesaan Allah, sehingga individu melihat setiap kejadian sebagai bagian dari rencana Ilahi dan menjadikannya landasan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penerapan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, memastikan bahwa setiap tindakan mencerminkan keyakinan kepada Allah. Pendidikan berbasis tauhidullah juga bertujuan membentuk karakter individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik tetapi juga karakter yang kuat, moral yang tinggi, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan cara ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, memiliki etika yang baik, dan kepedulian terhadap sesama.

### **Simpulan**

Pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai inti dari proses pendidikan, yang berujung pada pembentukan taqwa dan karakter siswa. Pemahaman menyeluruh tentang tauhid memberikan dampak kuat dalam pengembangan karakter dan sikap siswa. Pendidikan Islam mengintegrasikan konsep-konsep kesatuan untuk membentuk individu dengan kesadaran spiritual, kecerdasan intelektual, moralitas yang baik, dan keterampilan sosial yang seimbang. Ini mencakup penghargaan terhadap lingkungan, hubungan harmonis dengan sesama manusia, penerapan ajaran agama, dan pencapaian tujuan hidup yang abadi dengan Allah. Dengan pendekatan holistik yang terintegrasi, pendidikan Islam

bertujuan untuk membentuk siswa yang tercerahkan, disiplin, bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan solidaritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jibrin, A. bin A. A. (2007). *Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*. Pustaka At-Tazkia.
- Budie Agung, Khalid Ramdhani, M. T. Z. (2019). Konsep Tauhidullah Sebagai Substansi Pendidikan Islam. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1), 294–304.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajar Marta, M. (2023). *Dimensi Manusia, Filsafat Dan Hukum (Bagian 1)*. <https://www.pa-selatpanjang.go.id/id/artikel-pa-slp/1885-dimensi-manusia,-filsafat-dan-hukum-bagian-i.html>
- Fariq, W. M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad ‘Abid Al-Jabiri. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 160–190. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.160-190>
- Gianie. (2013). Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Meningkat. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/27/pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-pascapandemi-meningkat>
- Hafiedh Hasan. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Tauhid. *Madaniyah*, 4(1), 78–92.
- Hasbi, M. (2009). Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(02), 3.
- Hidayat, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 359–370. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.359-370>
- Hs, Mastuki & Hasanah, L. (2011). Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(3), 96–112.

- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179–194. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>
- Irawati, D., Nurwadjah, A., & Suhartini, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2207–2213. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.696>
- Kementerian Pendidikan. (2024). *Rebut Tiga Emas dan Satu Perunggu, Indonesia Juara Umum International Geography Olympiad (iGeo) 2024*.
- Masunah. (2016). Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas dalam Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini. *Studia Didkatika*, 10(2), 104–117.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Suparlan. (2021). Konsep Tauhidullah Sebagai Substansi Pendidikan Islam. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 12–15.
- Tafsir1, A., Suhartini, A., & Rahmadi, A. (2016). Desain Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII(1), 53–64.